

KEHARMONISAN KELUARGA TKW DALAM PERSPEKTIF GENDER (STUDI DI DONOMULYO MALANG)

Luluk Dwi Kumalasari

Staf Pengajar Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang
 Alamat Korespondensi : Jl. Dorowati Utara 12 Malang
 Email: lux_diva@yahoo.com

ABSTRACT

Should not a woman, let alone have a family to earn a living by leaving the family, this is something that absolutely must be avoided. The researcher personally do not agree with women who have to work for other households, but had to sacrifice the interests of his family. Moreover, leaving his family for many months and even years to work in another family abroad. May not occurred to the beginning of the many risks to be faced, eg, about how his family's future. Lack of communication and the intensity of meeting an obstacle course in the building to educate the children physically and mentally. Not to mention the problem of domestic harmony; how the existence of a husband who plays the father of course had lameness in the family unit. Encouraged by the above social reality, researchers interested in studying it. And research is more oriented to find and obtain the description of shifts in lifestyles, work patterns and roles that occur when the mother / wife work outside the home and family assessment when mother / wife working abroad.

Kata Kunci: kepentingan perempuan, keharmonisan keluarga, gender, kepekaan dan kesadaran

PENDAHULUAN

Fenomena tentang TKW memang selalu marak diperbincangkan, salah satunya adalah terjadinya *feminisasi* tenaga kerja yaitu jumlah migran perempuan yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki (Sukamdi, 2004; Hugo, 2004; Wee and Sim, 2004). Pada tahun 2005 misalnya dari 474.310 TKI yang berangkat ke luar negeri, 68,5 persen adalah perempuan. Feminisasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri telah terlihat sejak awal tahun 80-an. Hal ini dapat diamati dari data selama periode 1983-2005 yang memperlihatkan bahwa sejak tahun 1984-1985 jumlah migran perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Data pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan ada kecenderungan perbedaan jumlah antara migran perempuan dan laki-laki semakin besar. Menurut Hugo (2004) hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi sudah menjadi fenomena umum di Asia Tenggara selama lima puluh tahun terakhir. Menurut Wee and Sim (2004) feminisasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri lebih nyata dibandingkan Filipina yang dikenal sebagai

pengirim pekerja perempuan tertinggi di dunia. Muncul *paradoks* dalam *feminisasi* TKI.

Di satu pihak kenyataan bahwa tenaga kerja perempuan yang ke luar negeri sebagian besar pergi sendirian tanpa didampingi oleh suami atau anggota keluarga yang lain. Hal itu menunjukkan gambaran bagaimana kebebasan dan kemampuan memilih yang lebih besar bagi perempuan. Tingginya konsentrasi tenaga kerja perempuan pada pekerjaan yang penuh resiko, memunculkan pertanyaan tentang apakah migrasi benar-benar memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup perempuan atau justru eksploitasi perempuan terselubung? Ada beberapa isu penting lainnya yang terkait dengan feminisasi tenaga kerja ke luar negeri. Salah satu diantaranya persoalan perlindungan terhadap tenaga kerja. Banyak kasus yang menimpa tenaga kerja Indonesia terjadi pada perempuan (Sukamdi, 2004). Terlebih lagi jika masalah tersebut dikaitkan dengan status mereka yang *undocumented*, maka berbagai masalah selalu menimpa tenaga kerja perempuan menjadi lebih serius lagi. Sudah bukan rahasia umum bahwa tenaga

kerja Indonesia ke luar negeri khususnya perempuan, menjadi obyek pemerasan sejak sebelum berangkat sampai kembali ke tanah air (lihat Wee dan Sim, 2004). Hal ini baik terhadap mereka yang tidak terdokumentasi maupun mereka yang berangkat melalui jalur resmi (legal).

Gelombang migrasi merupakan salah satu fenomena penting dalam hubungan antar bangsa. Perubahan cepat ekonomi pembangunan global paling kurang dipengaruhi oleh berkembangnya aktivitas yang banyak dikenal dengan migrasi internasional. Oleh karena itu, merupakan hal yang positif untuk membiarkan aktivitas migrasi internasional dengan mempertimbangkan persyaratan-persyaratan atau kesepakatan-kesepakatan internasional. Persyaratan penting tersebut harus mengacu pada aturan-aturan yang bersumber pada hukum-hukum formal perburuhan internasional untuk menjamin bahwa aktivitas yang dilakukan pelaku migrasi berjalan sesuai aturan dan persyaratan standar minimal.

Fenomena maraknya migrasi yang dilakukan perempuan ke luar negeri membawa berbagai dampak pada kehidupan sosial perempuan yang bersangkutan dan pada masyarakat secara umum. Menjadi migran perempuan yang lebih akrab disebut TKW (Tenaga Kerja Wanita) merupakan pilihan para perempuan sebagai jalan pintas untuk memutus rantai kemiskinan. Maraknya tindak kekerasan pada TKW yang setiap saat terkespos di media, tidak menyurutkan langkah para perempuan untuk tidak menjadi TKW, bahkan sebaliknya, karena menjadi TKW dianggap sarana paling mudah mendapatkan uang.

Migrasi yang dilakukan oleh perempuan menyangkut **beberapa persoalan** dan konsekuensi yang harus mereka tanggung. Bagi yang belum berkeluarga akan terjadi perubahan dan pergeseran status dan peran, dari sebelumnya ikut orang tua dengan aneka macam peraturan yang harus dipatuhi, dan dalam posisi selalu tergantung kepada orang tua, kemudian berubah menjadi perempuan yang mandiri yang tidak tergantung, kepada orang tua. Bagi yang **sudah berkeluarga**, akan menimbulkan pergeseran-pergeseran dalam kehidupan rumah tangga mereka, baik dalam hal **pola hidup, pola kerja, maupun dalam peran yang selama ini mereka jalani sebagai seorang istri dan ibu**. Oleh karenanya

dengan perginya perempuan bermigrasi ke luar negeri untuk bekerja memunculkan eksistensi perempuan dalam hubungannya dengan orang tua/keluarga, hubungannya dengan suami, dan hubungannya dengan anaknya, serta dengan masyarakat.

Salah satu daerah di Indonesia, dimana warga perempuannya banyak yang bekerja sebagai buruh migran/Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT) adalah Malang, tepatnya daerah Donomulyo. Selama ini Tenaga Kerja Wanita (TKW) asal Malang telah memberikan kontribusi besar terhadap kota Malang dalam hal pemasukan dana bagi wilayah Malang, terutama daerah Malang selatan. Tidak kurang sejumlah ratusan milyar per tahun jumlah uang yang dikirim para TKW bagi keluarganya di Malang. Rata-rata Negara yang dituju oleh sebagian besar TKW Donomulyo sebagai tempat bekerja adalah Hongkong, Taiwan, Singapura, Malaysia dan Korea.

Di Donomulyo sebagian besar penduduknya adalah petani musiman (petani padi, tebu, jagung, kelapa, ketela pohon, kedelai). Dan sebagian diataranya menjadi pegawai Negeri, pedagang dan nelayan.

Rendahnya penghasilan dan kesempatan kerja menyebabkan sebagian penduduk dari Desa Purwodadi melakukan migrasi ke luar negeri untuk menjadi tenaga kerja Wanita (TKW). Sehingga menghasilkan kiriman ke daerah asal (*remiten*) yang dialokasikan untuk kegiatan konsumtif dan produktif, sehingga membawa perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga di daerah asal.

Di sisi lain, ketika memutuskan untuk bekerja dan menjadi TKW mereka tidak pernah berpikir jauh tentang **resiko** apa yang akan didapatkan selama bekerja dan sesudah bekerja bagi diri dan keluarga. Yang ada di pikiran mereka hanya bagaimana mendapatkan uang yang banyak untuk perbaikan ekonomi (memutuskan rantai kemiskinan).

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang fenomena ini secara spesifik dengan judul ‘Keharmonisan Keluarga TKW Dalam Perspektif Gender (studi di Donomulyo Malang)’.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, sebuah pendekatan yang menempatkan

pandangan peneliti terhadap sesuatu yang diteliti secara subyektif, dalam arti peneliti sangat menghargai dan memperhatikan pandangan subyektif setiap subyek yang ditelitinya. Pendekatan *kualitatif* selalu berusaha memahami pemaknaan individu (*subjective meaning*) dari subyek yang ditelitinya. Karena itu peneliti melakukan interaksi dan komunikasi yang intensif dengan pihak yang diteliti, termasuk didalamnya peneliti harus mampu memahami dan mengembangkan kategori-kategori, pola-pola dan analisa terhadap proses-proses sosial yang terjadi ditengah masyarakat yang diteliti.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analisis*. Dalam hal ini peneliti berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan komprehensif mengenai profil Tenaga Kerja Wanita dan berusaha mengidentifikasi tentang masalah keharmonisan keluarganya.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara kategoris. Dimana peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tujuan penelitian dengan mendapatkan informasi dan data dari pihak Desa (Kepala Desa dan Kepala Dusun). Maka informannya adalah sebagian dari TKW yang sudah berkeluarga dengan kategori berhasil dan tidak secara ekonomi dan sudah pulang ke daerah asal masing-masing, serta untuk melengkapi data sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka informannya ditambah dengan suami, anak dan orang tua .

Penelitian dengan judul ‘ Keharmonisan Keluarga TKW dalam Persepektif Gender (Studi di Donomulyo Malang)’ ini dilakukan di Desa Purwodadi Kecamatan Donomulyo Malang .

Pengumpulan data menurut Nazir adalah suatu proses pengadaan data primer yang berkaitan dengan materi penelitian untuk keperluan penulisan penelitian dalam rangka ilmiah, jadi pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk itu data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah segala hal yang berkaitan dengan masalah Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan masalah keharmonisan dalam keluarganya. Oleh karena itu yang menjadi sumber data bagi peneliti adalah aktor, peristiwa dan literatur yang didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

Adapun analisa data dalam penelitian ini menggunakan kerangka analisis atau metode Harvard.

Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam pembangunan. Yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interelasi satu sama lain, yaitu pprofil aktivitas, profil akses dan pprofil kontrol (overholt, 1986).

Kelompok yang dimaksud adalah Tenaga Kerja Wanita (TKW), dan kerangka analisis Harvard atas tiga komponen pokok adalah mencakup; pprofil aktivitas melihat apa yang dikerjakan oleh perempuan (para ibu/istri yang bekerja sebagai TKW di luar negeri) selama mereka bekerja dan sudah tidak bekerja terhadap keluarganya. Profil akses dan kontrol melihat tentang apa yang dihasilkan dari pilihan sebagai TKW bagi keluarganya serta apa yang harus dilakukan untuk kelurganya.

Dengan memakai kerangka analisa Harvard ini akan mudah dilihat apakah ada permasalahan gender sehubungan dengan pilihan para perempuan yang sudah berkeluarga untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) terhadap keharmonisan keluarganya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisa data ini akan dibahas tentang temuan lapangan yang terkait dengan rumusan masalah penelitian secara keseluruhan, yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Tentunya ini berkaitan dengan judul penelitian yang diambil yaitu tentang keharmonisan keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam perspektif gender, studi di Donomulyo Malang. Untuk lebih jelasnya maka akan dibahas satu persatu hal-hal yang terkait untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah ditetapkan.

Melihat pada kenyataan yang ada bahwa kepergian perempuan-perempuan (terutama perempuan pedesaan) sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri adalah tidak terlepas dari banyaknya persoalan yang ada dan tidak teratasi di dalam negeri, terutama persoalan lapangan pekerjaan bagi kaum miskin (terutama perempuan yang berpendidikan dan berketrampilan rendah).

Rakyat miskin selalu dihadapkan pada persoalan kesulitan ekonomi, rakyat miskin ingin bekerja layak dan mendapatkan pekerjaan yang layak, tetapi karena *skill* yang rendah semua keinginan rakyat miskin tidak terealisasi. Dengan ketrampilan yang rendah, memang

alternatif pekerjaan yang mudah dijalani adalah sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT). Keinginan dan keputusan para perempuan menjadi TKW di luar negeri adalah merupakan langkah yang bagi TKW adalah sangat tepat untuk diambil, karena bekerja di luar negeri memberikan jaminan gaji yang berkali kali lipat besarnya daripada bekerja di negeri sendiri. Padahal dengan memutuskan bekerja di luar negeri, banyak sekali resiko-resiko yang harus ditanggung. Perempuan, terutama yang sudah berkeluarga, akan menghadapi resiko yang lebih besar daripada yang belum berkeluarga. Para ibu/istri yang berangkat ke luar negeri sebagai TKW dengan meninggalkan keluarganya (suami dan anak) akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan/pergeseran-pergeseran dalam keluarganya.

Memang TKW (Tenaga Kerja Wanita) adalah profesi yang diminati oleh banyak orang di Indonesia. Pilihan untuk bekerja di luar negeri adalah keputusan yang cukup berani, mengingat fenomena kekerasan yang sering dilakukan oleh para majikan kepada TKW (Tenaga Kerja Wanita). Kasus tindak kekerasan sampai tahun 2011 ini saja, banyak yang belum bisa diungkap dan ditindak lanjuti dengan serius oleh pemerintah Indonesia. Tetapi hal tersebut tidak menyurutkan minat orang Indonesia untuk bekerja di negeri orang. Kebanyakan dari para tenaga kerja tersebut adalah kaum perempuan yang seharusnya lebih berorientasi kepada rumah tangga untuk lebih berperan mengurus bagian internal keluarganya. Tetapi, karena alasan kebutuhan ekonomi, para ibu rumah tangga ini nekad memutuskan untuk bekerja dengan marantau ke negeri orang dengan bekal tekad untuk merubah nasib dan kehidupannya dan keluarga.

Resiko bekerja diluar negeri meninggalkan keluarga selama beberapa tahunpun pasti sudah dipikirkan matang-matang. Jauh dari keluarga selama beberapa tahun untuk bekerja di luar negeri mempunyai resiko yang tidak kecil, terutama bagi para ibu rumah tangga, mereka harus meninggalkan suami, anak, orang tua serta keluarga besar mereka. Komunikasi antar anggota keluargapun akhirnya jarang terjadi. Tentu saja hal tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap hubungan emosional antara yang pergi bekerja dan yang ditinggalkan dirumah, terutama komunikasi antara suami dan istri. Suami istri yang tinggal terpisah apalagi berbeda negara rentan terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi yang terjalin.

Berikut cerita dari Ibu Sri Welasati, usia 48 tahun salah satu TKW yang sempat bekerja di Hongkong pada tahun 1998 selama kurang lebih 5 tahun. Ibu Sri Welasati meninggalkan suami, tiga orang anak laki-laki, dan ibunya. Menurut penuturannya keberangkatannya untuk bekerja di Hongkong karena terhimpit masalah ekonomi, pekerjaan di Desa tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, sehingga keputusan bekerja di luar negeripun diambilnya.

Melalui PJ TKI, Ibu Sri berangkat ke Hongkong dengan bekal paspor. Adapun biaya untuk bisa hijrah ke Hongkong adalah dari PJ TKI yang nantinya akan dikembalikan setelah dia bekerja yang memperoleh gaji. Sehingga 7 bulan gajinya selama bekerja di Hongkong digunakan untuk membayar biaya administrasi berangkat ke Hongkong.

Ibu Sri di Hongkong bekerja sebagai *baby sitter* dan pembantu rumah tangga. Gaji yang dia terima adalah 3666 dolar, gaji tersebut adalah gaji bersih karena untuk makan dan kebutuhan lainnya ditanggung oleh majikan. Bagi Ibu Sri bekerja di luar negeri adalah suatu keterpaksaan karena kebutuhan ekonomi, berikut petikan wawancara dengan beliau.

“mboten mbak, pun kepekso terus nggih pun lumrah teng mriki. Kebutuhan katah lha teng mriki ngeten-ngeten mawon, mboten cekap menawi damel butuhe urip”.

“tidak mbak, sudah terpaksa dan ya sudah umum disini. Kebutuhan banyak, disini ya hanya begitu saja, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.”

Dari wawancara diatas nampak bahwa faktor ekonomilah yang membuatnya ke luar negeri untuk merubah nasib walaupun dengan resiko yang tidak sedikit. Beruntung Ibu Sri didukung oleh suaminya. Ada yang menarik dari kisah Ibu Sri ini, yaitu gaji yang dia peroleh selama menjadi TKW tidak dikirim per bulan tetapi dikirim ketika ada kebutuhan yang memerlukan dana besar, sementara kebutuhan sehari-hari untuk keluarga yang ditinggalkan adalah tanggung jawab suaminya. Berikut petikan wawancara dengan ibu Sri tentang bagaimana pembagian tanggung jawab antara dia dan suami yang ditinggalkan :

“Ndak mbak, mboten. Mengirim ke keluarga tergantung kebutuhan. Kalau mau beli yang agak besar baru telphon yang dari sini. Bapaknya punya rencana beli apa gitu baru telphon, mangkeh kersane kulo kirim saking mriki ngoten.”

“tidak mbak. Mengirim kekeluarga tergantung kebutuhan. Kalau ingin beli sesuatu yang membutuhkan dana banyak baru menelphon untuk dikirim uang dari sini. Kalau bapaknya mempunyai rencana membeli sesuatu baru telphon, biar nanti bisa kirim gitu.

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa ketika Ibu Sri bekerja ke Hongkong tidak serta merta bertanggungjawab sepenuhnya atas kebutuhan hidup keluarganya di Indonesia, tetapi beliau membagi tugas dengan suami. Gaji yang diperoleh bu Sri bekerja di Hongkong adalah untuk kebutuhan yang memerlukan dana besar, sementara suaminya bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kalurganya dirumah. Hidup jauh dari keluarga untuk bekerja adalah hal yang tidak mudah, apalagi untuk pasangan suami istri. Kamunikasi yang hanya bisa terjalin lewat media telekomunikasi tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman antara keduanya. Kepercayaan anatra suami dan istri juga ada peluang untuk goyah, karena hidup terpisah selama 5 tahun. Pertanyaan mendasar untuk para TKW adalah tentang kepercayaannya kepada suaminya dirumah. berikut penuturan Ibu Sri :

“nek kulo piambak mboten semerap mbak bojo kulo teng griyo nakal nopo mboten. Tapi nggeh kulo mboten pernah krungu kabar-kabar mboten sae saking tiang-tiang. Sebab, masio kulo teng Hongkong, bojo teng mriki mesti angsal kabar yen bojo macem-macem teng griyo.”

“kalau saya sendiri tidak tahu mbak suami saya dirumah “nakal” apa tidak. Tapi saya tidak pernah dengar kebar-kabar tidak baik baik dari orang-orang”

Wawancara diatas menunjukkan bahwa rasa saling percaya adalah modal bagi ibu rumah tangga yang berangkat ke luar negeri kepada suaminya yang ditinggalkan. Bekerja di luar negeri adalah mengejar gaji yang lumayan besar, dengan gaji yang diperoleh makan keluarga TKW dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. gaji yang diperoleh dari bekerja diluar negeri pasti akan beberapa kali lipat dibandingkan bekerja di dalam negeri, mengenai pengelolaan keuangan hasil bekerja menjadi TKW kemudian menjadi hal yang menarik untuk di ketahui, berikut penuturan Ibu Sri

tentang pengelolaan keuangan yang dikirimnya dari luar negeri.

“nggih pun katah mbak, alhamdulillah. Angsal griyo, tegal, terus tumbas mobil, niku anak kulo sing mbarep nyuwun dimodali terose bade ndamel usaha bengkel. Nggih kulo sukani mawon, wong ora gelem sekolah anak e. Mung lulus SMP.”

“ya sudah banyak mbak, alhamdulillah. Sudah dapat rumah, lalu beli mobil, itu anak saya yang pertama minta modal katanya mau membuka usaha bengkel. Ya saya kasih saja, orang tidak mau sekolah, anaknya hanya lulus SMP.”

Dari penuturan Ibu Sri jelas bahwa penghasilannya menjadi TKW digunakan untuk kebutuhan yang memerlukan dana banyak, dan untuk kebutuhan sehari-hari tetap menjadi tanggung jawab suaminya.

Pernyataan-pernyataan yang dinyatakan oleh Ibu Sri didukung juga dengan pernyataan suaminya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sujiani yang lahir pada tahun 1967.

Bagaimana perasaan bapak ditinggal ibu ke luar negeri lama?

“ya gimana mbak, sudah terpaksa”.

Apakah bapak langsung memberi ijin ibu untuk pergi ke luar negeri?

“iya soalnya kondisi dirumah ya seperti ini”

Kenapa tidak bapak saja yang ke luar negeri untuk bekerja?

“ya kalau perempuan itu lebih cepat mbak dapatnya”

Kegiatan bapak selama ibu diluar negeri?

“ya serabutan mbak, ngojek, cari rumput. Ya cukup wes buat kebutuhan sehari-hari”.

Uang kiriman dari ibu dipakai untuk apa pak?

“ngirimnya itu kadang 4 bulan sekali, 7 bulan sekali. Itu dipakai untuk dandani rumah, beli ladang”.

Jadi penghasilan ibu diluar negeri bukan untuk kebutuhan hidup sehari-hari ya pak?

“mboten mbak, kalau belanja sehari-hari saya yang kerja. Yang dari ibunya itu untuk beli yang

besar-besar. Tidak untuk makan. Kalau untuk makan ya gak onok olehe”.

Ditinggal ibu jauh ke luar negeri apa bapak percaya pada kesetiaan ibu?

Waduh, kalau ditanya itu ya harus percaya mbak. Ibunya anak-anak disana kan cari nafkah buat keluarga juga. Masa iya *tego* aneh-aneh”.

Kalau bapak sendiri?

“kalau saya sendiri alhamdulillah setia, tanyakan sama istri saya. Kan tidak pernah dengar berita yang jelek tentang yang ditinggalkan, tapi wong namanya laki-laki ya mbak, kadang ya ada kesepian, tapi ya ingat lagi ada anak-anak butuh perhatian”.

Anak-anak katanya diasuh nenek pak?

Iya, anak saya ikut neneknya. Tapi kan rumahnya dekat mbak. Sini aja. Ini samping rumah”.

Bapak tidak mengasuh sendiri, kan masih ada yang umur 3 tahun waktu ditinggal ibu?

“Iha itu mbak, repot anak masih kecil. Ya sama neneknya. saya yang kerja”.

Pekerjaan rumah tangga gimana pak, seperti masak, bersih-bersih rumah?

“kalau masak ya mbahnya mbak. Kalau saya bersih-bersih, tapi alhamdulillah anak saya sudah besar terus ngerti. Gak males. Ya gotong royong bersih-bersih *omah*”.

Apa bapak tidak punya keinginan gantian sama ibu kerja diluar negeri?

“*waduh ndak wes mbak cukup*. Kalau harta terus dicari ya ndak ada habisnya. Ya kurang terus. *Gitu itu wes rawan*. Suami istri jauh. Syukur-syukur kalau masih bisa rukun pulangnya”.

Bicara TKI memang tidak ada habisnya. Sayangnya, kisah yang beredar seringkali kisah yang kurang baik. Dengan peningkatan TKI ke luar negeri maka masalah-masalah yang dihadapi oleh TKI pun semakin komplek. Permasalahan tersebut bukan saja berasal dari negeri tujuan tetapi juga di dalam negeri.

Setelah menjadi TKI dan bekerja di negara tujuan, membuat permasalahan yang mereka hadapipun semakin banyak. Sering kali kita mendengar tentang masalah-masalah penyiksaan, kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan dan penipuan terhadap para TKI. Bahkan setelah pulang dari bekerja di luar negeri pun, mereka seringkali masih menemui

masalah seperti perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan mereka yang kadangkala berakhir dengan perceraian. Memang tak bisa disangkal apabila dengan pengiriman TKI untuk bekerja ke luar negeri selama ini, berdampak cukup baik pada perekonomian.

Menjadi seorang TKW bagi ibu rumah tangga merupakan resiko yang cukup besar, mereka harus meninggalkan anak-anak dan suami. Pola pengasuhan anak juga dilimpahkan ke suami ataupun kakek neneknya. Hal ini tentu secara psikologis akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang sang anak. Hubungan suami istri juga bisa menjadi taruhan jika keduanya tidak memiliki komunikasi yang baik dan tidak saling pengertian. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu TKW dari Desa purwodadi yaitu Ibu Puji usia 32 tahun yang bekerja pada tahun 1997 ke Korea selama 3 tahun, kemudian Tahun 2005 pergi ke Taiwan selama 4 Tahun. Alasan ibu Puji menjadi TKW karena himpitan ekonomi, suami yang hanya seorang petani penghasilannya tidak mencukupi untuk biaya hidup dan biaya pendidikan sang anak. Ibu puji berangkat menjadi TKW dengan menjual hewan ternaknya untuk biaya pemberangkatan. Berikut petikan wawancara beliau : Tujuan Negara dan Alasan Menjadi TKW

“aku dadi TKW iki yo terpaksa mbak, ancen yo ga cukup bayarane bojoku gae tuku sandang, pangan. Opo maneh wes due anak yo kebutuhane tambah mbak. Lek ga budal nang korea yo opo uripe keluargaku”.

(saya jadi TKW yak arena terpaksa mbak, memang ya tidak cukup gajinya suamiku buat beli baju dan makanan. Apalagi punya sudah punya 2 anak ya kebutuhannya bertambah. Kalau tidak berangkat ke Korea bagaimana kehidupan keluarga saya.)

Dari wawancara diatas ibu puji mengungkapkan menjadi TKW merupakan hal yang terpaksa arena untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Apa lagi anaknya juga ada 2 otomatis kebutuhan hidup juga akan meningkat, sedangkan suami hanya seorang petani yang penghasilannya kurang mencukupi kehidupan rumah tangganya.

Selama menjadi TKW ibu Puji mendapatkan gaji sebanyak 3 sampai 4 juta, dan uang tersebut di kirimkan ke suaminya dan kemudian digunakan untuk membangun rumah, membeli sawah, hewan ternak,

dan truk. Ibu Puji setiap bulan mengirim uang kepada suaminya. Berikut petikan wawancara dengan ibu Puji.

“Gajiku di korea ambek di Taiwan iku sekitar 3 sampai 4 juta mbak perbulane, iku wes gaji bersih mbak. Soale biaya makan, jaminan kesehatan ya dibiayai majikan kulo. Jadi aku saben wulan nrimo sakmenten niku mbak. Ben gajian tak kirim nang bojoku ben di gae biaya bangun omah, tuku sawah pisan ambek tuku sapi.

(Gaji di Korea dan di Taiwan sekitar 3 sampai 4 juta mbak perbulannya, itu sudah gaji bersih. Karena biaya makan dan jaminan kesehatan di biayai oleh majikan saya. Jadi setiap bulannya saya menerima uang segitu mbak. Setiap gajian saya kirimkan ke suami biar digunakan untuk biaya membuat rumah, beli sawah dan beli sapi).

Ibu Puji menjadi seorang TKW selama 7 tahun, 3 tahun di Korea dan 4 tahun di Taiwan. Beliau berangkat tahun 1997 dan Negara tujuan ke Korea, kemudian pada tahun 2005. Pada saat berangkat beliau memiliki anak yang masih berusia 1 dan 2 tahun saat ditinggalkan. Berikut petikan wawancara beliau :

“ aku berangkat tahun 1997 pertama nang korea mbak pas aku berangkat anakku sek cilik mbak, sek umur 1 tahun ambek 2 tahun. Aku di korea iku 3 tahun mbak kontrakku. Trus mari kontrak aku boleh nang indonesia, trus tahun 2005 au budal mane tapi nang Taiwan yo gae nambah-nambah tabungan iso gae tuku sawah mbak.”

“(saya berangkat tahun 1997 pertama tujuannya ke korea. Waktu saya berangkat anak saya masih kecil mbak, masih umur 1 dan 2 tahun. Saya ke korea selama 3 tahun mbak kontraknya. Setelah kontrak selesai aku pulang ke Indonesia. Kemudian tahun 2005 saya berangkat lagi tapi ke Taiwan ya buat nambah tabungan dan bisa buat beli sawah mbak).”

Untuk pengelolaan gaji ibu puji semua diserahkan kepada suaminya. Ibu puji mengirimkan uangnya kepada suami setiap bulannya. Kemudian uang tersebut digunakan untuk biaya kebutuhan rumah tangga dan untuk memperbaiki rumah agar terlihat

indah. Ibu puji menyerahkan pengelolaan gajinya kepada suami bukan kepada orang tuanya. Berikut petikan penuturan dari ibu Puji:

“Selama aku kerjo iku mbak yo bayaranku tak kirimno nang mbakku, jarne seng ngurus kabeh dia. Aku yo percoyo mbakku iso ngatur seng bener gajiku kabeh. Ben tak kirim iku mbakku lan bojoku yow crito di gae opo ae kiriman teko aku.

“(Selama saya kerja itu mbak ya gaji saya kirimkan ke kakak perempuanku, biar yang mengurus semua dia. Saya percaya mbak kakak saya bisa mengatur gaji saya semuanya. Setiap saya kirim uang kakakku dan suami ku ya crita dibuat apa saja kiriman uang tadi.)”

Selama ibu puji menjadi seorang TKW ketika itu anaknya masih berusia 1 dan 2 tahun, jadi untuk yang mengasuh anak di serahkan ke kakak perempuan ibu puji, rumahnya juga bersebelahan dengan rumah ibu Puji. Karena anak masih kecil-kecil dan suami juga kurang cekatan dalam mengasuh anak kecil. Namun pada saat anak sudah besar dan memasuki bangku sekolah, untuk pengasuhan diambil alih oleh suami ibu Puji sendiri. Berikut hasil petikan wawancara beliau:

“Waktu aku berangkat nang korea anakku kan sek cilik-cilik mbak, yo malene tak titipno nang mbakku seng perempuan, kan yo omahe sebelah omahku iki. Bojoku yow ga pati telaten mbak ngurus arek cilik-cilik. Anak-anakku yo malene turu diomah mbakku, kabeh urusan keperluan anak-anakku yo diurus mbakku. Engkok butuh opo ae kari ngomong nang bojoku.”

(waktu aku berangkat ke korea anak saya masuk kecil-kecil mbak, jadinya saya titipkan ke kakak perempuan saya, kan rumahnya ada di sebelah rumah saya. Suami saya tidak begitu telaten mbak mengurus anak kecil. Anak-anak saya ya tidur dirumh kakak saya tapi kadang juga tidur dengan bapaknya. Semua urusan anak-anakku ya diurus sama kakak saya. Nanti tinggal butuh apa saja tinggal minta ke suami saya.

Menjadi seorang TKW yang jauh dari keluarga terutama suami dan anak akan terasa sangat berat jika tanpa komunikasi yang *intens*. Komunikasi bisa

melalui surat ataupun melalui telepon. Jika dengan mengirim surat dirasa cukup lama sampainya dan lebih cepat dan mudah bisa menggunakan telepon. Tanpa komunikasi yang baik bisa menimbulkan problem yang serius dengan suami atau anak, bisa menimbulkan kesalahpahaman nantinya. Seperti yang dilakukan oleh ibu Puji beliau menelpon suami dan keluarga selama 2 minggu sekali. Biasanya untuk menanyakan kabar atau kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh suami dan anak-anaknya. Berikut petikan wawancara dari Ibu Puji berikut ini:

“aku mbak lek ga nelpon iku rasane kangen ngono, pengen eroh kabare anak, bojo, lan keluarga liyane. Jenenge adoh iku yo yo opo mbak. Kadang kepikiran anak bojo, malene aku telpon 2 minggu pisan.”

(saya mbak kalau tidak menelponitu rasanya kangen gitu, ingin tau kabar anak dan suamiku, dan keluarga lainnya. Namanya jauh itu bagaimana yah mbak, kadang kepikiran anak dan suami, jadinya saya menelpon 2 minggu sekali.)

Setiap orang bila berada jauh dari orang yang disayangi maupun dicintai tentu akan merindukannya, apalagi jika jauh dari anggota keluarga. Seorang ibu misalnya akan merasa khawatir atau kangen terhadap anaknya, mungkin ada pikiran takut ada apa-apa, ataupun juga memikirkan suaminya apa benar-benar setia walaupun tidak ada sang istri di sampingnya. Namun pastinya ada cara lain untuk mengatasi rasa rindu terhadap anggota keluarga yang jauh. seperti yang diungkapkan oleh ibu Puji berikut ini :

“lek roso kangen iku yow mesti ono mbak, adoh anak adoh bojo. Kadang yo kepikiran, opo anakku wes mangan opo urung, sehat opo ga anakku iki. kadang kepikiran bojoku pisan mbak, wedi lek moro selingkuh dikono. Dadi aku lek kangen yo telpon, kadang yo lek pas libur ngono aku ijin majikan gae mlaku-mlaku nang mall ambek konco-konco.”

“(Kalau perasaan kangen itu ya mesti ada mbak, jauh dari anak jauh dari suami. Kadang ya kepikiran apa anak saya sudah makan apa belum, sehat apa tidak anak saya. Kadang juda sempat kepikiran apa suami saya bisa setia dan takut kalau selingkuh dsana. Jadi kalau kangen

yah saya telpon, kadang kalau pas libur saya ijin majikan buat jalan-jalan ke mall dengan teman-teman).”

Sama seperti ibu Sri dan ibu Puji, Ibu Enayah, usia 31 tahun, berangkat ke luar negeri sebagai TKW juga karena himpitan ekonomi dan untuk membiayai pengobatan anak, berikut penuturan beliau:

“Sebenarnya saya terpaksa jadi TKW mbak, tapi yah mau gimana lagi. Anak saya butuh biaya banyak untuk berobat karna dia sakit epilepsy, sedangkan suami saya pergi ninggalin saya waktu saya masih mengandung anak saya. Saya juga ga tau mbak kenapa dia ningglin saya. Jadi mau ga mau saya harus bekerja karna saya jadi tulang punggung keluarga kan saya ikut tinggal dengan ibu.

Ibu Enayah menjadi TKW sejak tahun 2004-2010, namun setiap 1 tahun sekali mendapat cuti pulang selama 15 hari.

Gaji yang diperolehnya sebesar Rp 1000.000 per bulan dan 2 tahun kemudian menjadi 2.500.000 per bulan. Masalah pengelolaan gaji Bu Enayah mempercayakan ke ibunya. Berikut penuturan ibu dari Ibu Enayah:

“Uang kiriman saya gunaan untuk biaya pendidikan anak, dan biaya perawatan anak saya yang pertama karena dia sakit epilepsy, kemudian untuk beli kambing, dan membangun rumah. Enayah kirim uang tidak setiap bulan namun dalam waktu beberapa bulan sekali dan setiap kirim jumlahnya 6 juta”.

Anak saya selama ini diasuh oleh ibu, jadi semua urusan kebutuhan anak-anak ibu yang ngurusin mbak, yah mau siapa lagi bapaknya juga sudah pernah menjenguk lagi.

Masalah Komunikasi dengan keluarga, Bu Enayah Komunikasi dengan anak dan ibunya 1 bulan 2x.

Menurut penuturan orang tua ibu enayah melalui wawanvara yang dilakukan, beliau mengatakan bahwa : *anak saya menjadi tkw karena memang himpitan*

ekonomi dan kami sangat membutuhkan uang untuk biaya anaknya enayah. Suami anak saya memang tidak bertanggung jawab, dia meninggalkan enayah saat Enayah hamil 3 bulan anak keduanya, sampai sekarangpun suaminya tidak menjenguk. Kemudian setelah beberapa bulan enayah pulang ke Indonesia, enayah memutuskan untuk menikah lagi dan Alhamdulillah saat ini suaminya bertanggung jawab dan perhatian sama keluarga

Dari asumsi di atas dapat diimplikasikan bahwa dalam bertindak system menggunakan cara, teknik, prosedur, metode yang ditentukan atau juga bisa juga disesuaikan karena perkiraan cocok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam berbagai hal (situasi dan kondisi), setiap individu tidak terlepas dari pemikiran akan cara-cara yang dilakukan dalam melakukan aksinya. Misalnya dengan penjelasan dimana para perempuan menentukan pilihan untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), maka sudah tentu di balik itu sebuah cara, teknik, prosedur, dan metode jelas sudah ditentukan dan disesuaikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Di sini TKW juga menyadari bahwasannya tindakan yang dilakukan jelas dibatasi oleh kondisi yang tak bisa diubah dengan sendirinya karena individu berada dalam lingkungan yang formal, bahwa tenaga kerja (TKW) merupakan individu yang harus menjalankan aksi atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai dan cara yang telah disepakati.

Sehingga dapat dilihat bahwa tenaga kerja (TKW) adalah individu yang direkrut demi tujuan dan bukan tanpa tujuan, dan penarikan tenaga kerja (TKW) merupakan suatu aksi yang jelas-jelas nyata dilakukan untuk mendapatkan sesuatu tujuan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Tentunya tidak melenceng dari posisinya sebagai subyek atau obyek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terkait dengan pembahasan/analisa data yang dilakukan, memang ada beberapa hal yang menjadi kendala, terutama ketika pertanyaan yang agak sensitif diutarakan, ada yang cenderung untuk enggan mengungkapkan, tetapi juga ada yang terang mengungkapkan. Ternyata ketika perempuan (ibu rumah tangga) memutuskan menjadi TKW, maka

banyak persoalan yang dihadapi dalam rumah tangganya (baik terhadap anak atau suami), terutama dengan suami. Terjadinya pergeseran peran, pola kerja dan pola asuh banyak yang menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan keluarga, apalagi ada beberapa kasus perceraian yang terjadi pada TKW. Secara ekonomi (materi) memang kebanyakan sukses, tetapi dalam konsep kerukunan, keutuhan rumah tangga, ternyata banyak juga yang bermasalah. Keputusan perempuan menjadi TKW seringkali juga tidak atas kesepakatan dengan suami, tetapi hanya lebih didasarkan atas tuntutan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Mohyi, 1993. *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Ekonomi.*, yogyakarta, Aditya Media.
- Creswell, John W., 1994. *Research Design; Qualitative and Quantitative Approach*, California; Sage Publication.
- Francissia SSE Seda. Mei 2007. artikel untuk tabloid info LSM.
- Google. 1 Mei 2008. Pengertian *Keharmonisan Keluarga*.
- Hugo, Graeme J. 2004. “*International Migration in Southeast Asia Since World War II*” dalam Aris Ananta and Evi Nurvidya Anwar (eds) *International Migration in Southeast Asia*. Singapore: ISEAS, pp.28-70.
- Lukman Soetrisno, 1997. Kemiskinan, *Perempuan Dan Pemberdayaan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Mallo, Manase dan Sri Tresnaningtyas, 1986. *Metode-metode Penelitian Masyarakat Jakarta*, Jakarta.
- Maxwell, 1996. *Quantitative Research Design An Interactive Approach*, California; Sage Publication.
- Muchamad Bugi. *Empat Kunci Keluarga Harmonis*. Dakwatuna.com.

- Muhammad Mar'ie. Koran Tempo. Senin, 12 Juli 2004
- .Mohamad Nazir, 1998 *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Ritzer, George, 1996. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta, CV Rajawali.
- Sanapiah F. 1990. Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar Dan Aplikasi). Malang: YA3.
- Subiyantoro, Eko Bambang. "*Buruh Perempuan: Antara Kapitalisasi Modal dan Budaya Patriarki, Apa Yang Dapat Dilakukan Negara?*," dalam *Jurnal Perempuan No.35*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, Mei 2004.
- Suharto, 2007. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung, Alfabeta.
- Sujatmiko, Iwan Gardono & Hari Nugroho, eds. *Masyarakat Indonesia 2006-2007: Ulasan dan Gagasan*. Jakarta: LabSosio Pusat Kajian Sosiologi UI, Februari 2007.
- Sukamdi, Elan Satriawan, Abdul Harus, 2004. "*Impact of Remittances on the Indonesia Economy*" in Aris Ananta and Evi Nurvidya Anwar (eds) *International Migration in Southeast Asia*. Singapore: ISEAS, pp.: 137-165.
- Sulastri, LabSosio. *Dampak Kehilangan Pekerjaan Terhadap Pekerja Perempuan dan Keluarganya [Atau Pekerja Perempuan sebagai Katup Pengaman pada Keluarga Miskin]*. Pusat Kajian Sosiologi, FISIP UI.
- Trisakti H. & Sugiarti. 2008. *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender (edisi refisi)*. Malang: UMM Press.
- Wee, Vivienne and Amy Sim. 2004. "*Transnational Networks in Female Labour Migration*", dalam Aris Ananta and Evi Nurvidya Anwar (eds) *International Migration in Southeast Asia*. Singapore: ISEAS, pp. 166-198.